

Tidak jauh dari gerai makanan ada anjungan itu, Herman log-in pada waktu yang sudah disepakati dalam pesan Amanda.

Akhirnya Ia bisa bertemu langsung jarak jauh dengan Amanda.

Dan cukup puas saling mencurahkan isi hati yang selama ini dipendam.

“Ketika pertama kali menginjak kaki di negeri Dewa Osiris, semua orang sibuk dengan urusannya masing-masing,” ungkap Amanda menyampaikan alasan ia hilang.

“Sementara yang lain melakukan pengamatan. Aku terpesona melihat gedung-gedung tinggi dan segala apa saja yang kulihat, karena itulah kali pertama aku ikut.

Ketika aku kembali, time machine dan orang-orang yang datang bersamaku sudah tidak ada. Tentu saja aku panik!

Lama sekali aku menunggu di tempat kami datang, tetapi time machine tidak kunjung muncul. Aku ketakutan, apalagi malam tiba.

Dan akhirnya aku sadar mereka tidak akan kembali. Entah kenapa, tega sekali.... “ kata Amanda yang nampak masih kecewa sampai sekarang.

“Nggak, bukan begitu!” kata Herman, “ketika mereka sadar kamu tidak pulang bersama. Mereka langsung berangkat lagi mencarimu.”

“Tapi kenapa tidak bisa menemukanmu, ya?”

Lalu Herman katakan kepada Amanda beberapa team dikerahkan untuk mencari Amanda.

Herman bertanya, “Bagaimana caranya aku bisa menyusulmu ke kawasan Piramida Giza atau Atut Baton?”

Sekarang Ia sudah tahu Atut Baton adalah Alun-alun kota Itong Ahuan.

“Kamu pelajari geografi bumi zaman ini,” suruh Amanda.

Lalu nampak globe berupa inset di monitor berupa cahaya.

“Peta dunia di zaman ini daratan hanya satu benua dan ada di belahan utara saja, selatannya hanya lautan dan sekarang kamu berada di daerah paling selatan benua.”

“Saat ini indonesia di masa depan dan sekarang, sama ada di daerah katulistiwa tepi selatan super benua ini. Sedangkan aku ada di Itong Ahuan, Ibu kota negeri **Medensidor** di +80 °LU, atau Mesir di zaman kita.

Tadinya Herman sempat mengerutkan kening, tapi Amanda sudah menduga.

“Jangan pikir daerah kutub utara beku seperti di zaman kita. Di sini cuaca hangat dan matahari bersinar sepanjang tahun.”

“Di sini aku bertemu dengan Alaksolan, orang Atlantis yang peduli dan tahu aku bukan berasal dari masa ini.

Waktu itu aku browsing, cari-cari info keberadaan Time Machine, banyak infonya tapi susahny minta ampun mencari tahu ada dimana.

Di zaman ini time machine tidak menarik buat masyarakat Osiris yang mereka anggap lebih banyak bahayanya. Di sini surga kenapa harus cari resiko ke tempat lain!”

“Bahkan kalau ada waktu, aku mau ikut paket wisata ke Saturnus yang kulihat di brosur. Dua cincinnya indah di malam hari “

Amanda tidak melanjutkan ketertarikannya karena sadar bukan waktu yang tepat untuk ngobrol hal lain. Lalu ia kembali ke topik semula.

“Aku ikuti petunjuk Alaksolan caranya bisa datang kemari. Tapi setelah tiba, ternyata Time Machine belum bisa dioperasikan karena tidak ada timer setting-nya. Lagipula Time machine di zaman ini cuma jadi rongsokan.”

“Jangan kuatir,” hibur Herman, “aku bawa Tempus Fugitnya.”
Di layar monitor tampak Amanda senang melihat benda yang diacung-acungkan Herman.

“Saat ini aku tidak mungkin bisa kembali ke selatan, sebab semua rute penerbangan penuh untuk tujuan ke utara.

Masyarakat di sini setiap tahun melakukan pilgrim ke Atut Baton untuk festival mandi sinar matahari.

Tahun ini bertepatan dengan pergantian milenium sehingga Festival ini segalanya paling penting dibandingkan yang lain.”

“Aku menunggumu di sini,” pesan Amanda.

“Ngomong-ngomong cari pesawat gratisan saja, ya. Sebab selain kamu tidak punya uang, di sini uang tidak laku. Semua sudah bayar dengan cara digital ...” goda Amanda sambil menutup obrolan.

“Huh, garing,” sungut Herman. “Gak lucu ...”

Ben Nassor melepas kepergian Herman dan Amanda di pinggir tebing. Pantai di bawahnya menebar buih-buih ombak yang pecah melanda batu karang.

Ketika kemarin berpisah dengan mereka untuk saling mencari jalan kabur, ia telah mendapat kesan mendalam. Mereka bukan para pejuang tapi hanya orang biasa. Tetapi kesetia-kawanan mereka harus dihargai.

Kalau kemarin Ben Nassor berhasil membawa pesawat yang salah untuk di bawa kabur. Kali ini ia mendapatkan pesawat terbaik untuk mereka.

Perjalanan yang harus mereka tempuh adalah tempat yang paling mengerikan dan dihindari oleh dunia penerbangan bahkan di zaman sekarang sekalipun.

Sekarang bagi Ben Nassor tempat itu tidak lagi menjadi misteri sehingga Ia dan mereka dipastikan tidak salah memilih tempat.

Tiba-tiba sempat timbul kekuatiran Ben Nassor ketika melihat rombongan pesawat-pesawat dari pihak musuh yang tampaknya mengejar pesawat Herman.

Tetapi ada keyakinan pula dalam diri Ben Nassor Herman bakal mampu mencapai tempat tujuannya di samudra atlantik kalau melihat jarak yang sudah jauh ditempuh oleh Herman. Keyakinan Ben Nassor sama besar dengan Herman akan berhasil mencapai tempat tujuan mereka.

Pengalaman di negeri Piramid-piramid telah mengajarkan Herman menguasai peralatan canggih dengan lebih cepat dan lebih mudah. Rupanya semakin tinggi teknologi maka semakin mudah mengoperasikan setiap perangkat.

“Herman,” kata Amanda. “Kuharap kamu tahu kita menuju kemana?”

“Tentu saja” Jawab Herman yakin. “Aku membawa ke tempat kapten Nemo terakhir mengucapkan selamat tinggal.”

“Apa hubungannya keles ... “ kata Amanda mempertanyakan omongan Herman, hubungannya dengan novel klasik karya Jules Verne.

“Kamu cari saja kordinat lokasi Kapten Nemo itu?” Pinta Herman.

“Dalam buku Jules Verne Twenty Thousand Leagues Under the Sea, ya sekitar 30 derajat dari Kutub Selatan yang berlokasi di 90 derajat Lintang Selatan, yaitu pada Lintang 60 derajat Selatan.” Kata Amanda sambil bantu Herman menentukan navigasi.

“Tapi tunggu dulu!” potong Amanda. “Lokasi itu bukan kutub selatan, tapi kepulauan Bermuda!”

Amanda lebih seksama memperhatikan hasil perhitungan kordinat yang ia masukan di panel. “Kamu mau membawa kita ke kawasan segitiga Bermuda? Gila!”

“Tepat!” Tegas Herman sambil tersenyum meringis.

Mitos besar segitiga Bermuda tidak ayal berpengaruh kepada mereka sehingga membuat bergidik pula membayangkannya. Apalagi ini penerbangan pertama Herman di belakang kemudi pesawat.

“Jadi sebenarnya Jules Verne menyimpan pesan rahasia letak kutub selatan era geologi Pliosen !?” Tanya Amanda menuntut ketegasan dari Herman.

“Ya!” Jawan Herman mantap. Lalu Herman mengarahkan pesawat ke arah yang harus Herman tempuh atas petunjuk kordinat yang diberikan Amanda.

Herman dan Amanda memeriksa ulang sabuk pengaman dan memastikan terpasang dengan baik.

Tetapi pada saat yang sama radar memberitahukan kehadiran tiga buah pesawat asing di belakang mereka.

Herman dan Amanda terkejut dan tidak mengira mereka masih dikejar. Pesawat para pengejar sudah tampak di belakang mereka, maka Herman terus memacu pesawatnya dengan kecepatan penuh terus menuju ke selatan.

Tiba-tiba terdengar suara perintah dari radio, “Hai, kalian kembali putar balik pesawat!” Herman dan Amanda maklum pesawat ini milik mereka jadi bisa berkomunikasi lewat radio. Tapi tidak sedikitpun mereka berniat membalas panggilan itu.

Lalu terdengar lagi, “Kami janji tidak akan menyakiti kalian ... “

Tetapi mereka biarkan juga.

“Atau kami akan menembak jatuh!”

Kali ini mereka mulai jengkel dan mengancam. Tapi tentu saja tetap mereka abaikan.

Suiiiing!!!

Tiba-tiba mereka dikagetkan oleh suara berdesing keras lalu disusul suara ledakan, DUAAR!!!!

Pesawat sempat oleng akibat Herman yang dikejutkan oleh tembakan peringatan dari pesawat yang mengejar mereka.

Tembakan meledak tepat di samping pesawat yang Herman kemudikan.

Tetapi peringatan dari mereka tidak membuat Herman takut, malah Herman menjadi marah dan semakin meningkatkan kecepatan terbang supaya bisa menjauh dari para pengejarnya.

Tentu saja Herman dan Amanda tahu bahwa mereka tidak akan ditembak jatuh karena pihak musuh membutuhkan rahasia ilmu pengetahuan Atlantis yang mereka bawa.

Tidak ada pilihan lain bagi pihak musuh selain tetap mengejar dan menakut-nakuti dengan tembakan berharap bisa memaksa Herman balik arah dan mematuhi perintah mereka.
